

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hubungan antar individu maupun kelompok dalam lingkup keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan pekerjaan, institusi pendidikan, dan organisasi merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia (Liliweri, 1997). Salah satu contoh perwujudan hubungan dalam masyarakat adalah komunikasi dan interaksi. Setiap individu menyampaikan pengetahuan, gagasan, dan perilaku dalam wujud komunikasi. Oleh karena itu, melalui komunikasi, seseorang dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain, dunia di sekitar mereka, situasi mereka, dan perasaan mereka sendiri atau orang lain. Interaksi manusia dimulai sejak lahir, di mana bahasa tangisan bayi digunakan untuk menyampaikan kebutuhan mereka baik secara emosional maupun fisik. Ketika dewasa, komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang melibatkan kebutuhan saling melengkapi antarindividu (Sari et al., 2018). Komunikasi yang terjadi di masyarakat inilah yang disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih. Seiring dengan adanya modernisasi dari segi teknologi, komunikasi interpersonal tidak harus dilakukan secara tatap muka (Aesthetika, 2018). Bagi beberapa kondisi, komunikasi interpersonal yang sudah sampai di titik tertentu tidak begitu mementingkan kehadiran fisik dalam berkomunikasi, sebab adanya rasa saling mengerti dan empati adalah yang paling utama. Kemampuan

menjalin komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai, baik untuk menjaga relasi sosial (*networking*), maupun relasi fungsional. Wujud komunikasi interpersonal bisa dilakukan mulai dari basa-basi, bertegur sapa, dll. Kemampuan melakukan komunikasi interpersonal ini dianggap sebagai salah satu kecerdasan yang dinamakan kecerdasan interpersonal, seperti yang dikemukakan Howard Gardner (Septiani et al., 2019). Terlebih dengan perkembangan zaman yang memudahkan siapapun untuk berkomunikasi interpersonal.

Di era yang semakin modern seperti sekarang, masifnya perkembangan teknologi dan informasi sudah tidak dapat dibendung. Aktivitas berkomunikasi dan interaksi mampu dijangkau oleh setiap orang tanpa mengenal batas. Berbeda dengan zaman dulu, di mana komunikasi harus dilakukan secara langsung dengan tatap muka, ataupun melalui tulisan pada surat yang memakan waktu cukup lama. Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang sangat digandrungi oleh masyarakat. Itulah mengapa teknologi komunikasi telah mengalami perubahan signifikan dari yang konvensional menjadi modern dan digital, seperti internet. Kemunculan internet sebagai media komunikasi modern telah membawa kemudahan dalam mengakses dunia. Hampir semua orang memiliki perangkat komunikasi yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang-orang di seluruh dunia melalui platform media sosial.

Perkembangan ini memberikan ruang kebebasan bagi semua pengguna media sosial yang dinilai sebagai bagian dari kehidupannya. Kehidupan modern

saat ini sudah dilingkari oleh kehidupan beragam media yakni audio, visual, audio visual, serta digital. Perkembangan teknologi komunikasi dan komputer menyebabkan terjadinya perubahan budaya masyarakat sehari-hari, perkembangan ini tidak terlepas dari penggunaan media bagi kegiatan manusia dalam bidang ekonomi, sosial, politik maupun dalam upaya membangun opini dalam melestarikan adat dan kebudayaan.

Media sosial diartikan sebagai alat atau wadah penciptaan identitas dari apa yang tidak dapat diekspresikan di dunia nyata oleh tiap individu, baik dari usia remaja sampai dewasa. Mereka bebas berekspresi di dunia *virtual* melalui berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook dan Twitter, sekalipun yang ditampilkan di media sosial itu tidak sepenuhnya jati diri individu yang sebenarnya (Herdi, 2011). Dengan adanya *platform* media sosial, para penggunanya dimungkinkan untuk berbagi informasi, membangun interaksi dan menjalin hubungan sosial, serta mewujudkan kerja sama.

Menurut survei yang diselenggarakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada periode 2021-2022 terdapat 210,03 juta pengguna internet di Indonesia, meningkat signifikan dari yang awalnya berjumlah 196,7 juta pengguna pada tahun 2019-2020. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengguna internet sebesar 77,02%. Ditinjau dari segi usia, tingkat penetrasi internet didominasi oleh kelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%. Selain itu, rata-rata penggunaan media sosial masyarakat Indonesia berada di atas 8 jam setiap hari. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan lagi menjadi sesuatu yang asing di kalangan masyarakat Indonesia.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dipublikasikan pada tahun 2022, lebih dari separuh penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial. Seluruh pengguna internet di Indonesia memiliki akses ke jejaring sosial, pernyataan ini terbukti dengan tingginya volume pengguna media sosial. Menurut *We are Social*, 68.9% dari 277,7 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna jejaring sosial aktif. WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok, dan Twitter adalah beberapa *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia, dengan presentase sebagai berikut: WhatsApp 87.7%, Instagram 84.8%, Facebook 81.3%, TikTok 63.1% dan Twitter 58.3%.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 80,1% menggunakan internet untuk menemukan informasi. Twitter menjadi salah satu media sosial yang sering digunakan di Indonesia. Aplikasi Twitter sangat digemari dari kalangan generasi muda. Berdasarkan demografi pengguna Twitter di Indonesia, terdapat pengguna Twitter sebanyak 53% laki-laki dan 47% perempuan. Sedangkan dari segi usia, pengguna aplikasi ini mayoritas umur 16 sampai 24 tahun. Lebih lanjut, demografi pengguna Twitter berdasarkan tingkat pendidikan menurut *Sprout Social* pada tahun 2022, 32% berada pada tingkat pendidikan lebih dari perguruan tinggi, 24% berada pada tingkat pendidikan perguruan tinggi, dan sisanya berada di tingkat sekolah menengah atau lebih rendah.

Adanya Twitter memberikan fakta bahwa belakangan ini, Twitter lebih digemari daripada Facebook. Data terbaru penggunaan Twitter hingga saat ini mengalami peningkatan signifikan seperti yang dikemukakan oleh *Phone Arena*

pada 1 Mei 2020, mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan pada pengguna aktif Twitter dari 134 juta pada 2019, menjadi 166 juta pengguna dan mengalami peningkatan 24% (Rezeki et al., 2020). Pengguna Twitter di Indonesia termasuk menjadi pengguna aktif. Hal tersebut dibuktikan bahwa pengguna menghabiskan 42% untuk mengakses Twitter setiap hari.

Twitter dipilih karena fitur-fiturnya yang menarik dan berbeda dengan media sosial lain. Twitter membatasi *tweet* hanya 280 karakter, yang mendorong pengguna untuk merangkum pemikiran dan perasaan mereka dengan singkat dan padat. Di sisi lain, media sosial populer lain seperti Instagram lebih berfokus pada berbagi foto dan *video*. Karena fokus pada konten visual tersebut, Instagram memiliki kebijakan atau *restriction* yang lebih ketat. Contohnya seperti melarang konten yang melibatkan tampilan fisik tidak pantas, termasuk pornografi atau konten dewasa. Instagram akan dengan cepat mengambil Tindakan untuk menghapus, atau mengambil tindakan lain terhadap akun yang mengunggah. Sedangkan, Twitter lebih toleran terhadap beberapa jenis konten sensitif seperti konten dewasa, terutama karena karakteristik yang cepat dan terbuka. Saat ini, Twitter juga memungkinkan penggunanya untuk mengunggah video berdurasi maksimal dua jam, yang membuat media sosial ini semakin digemari. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Twitter dipilih sebagai bahan penelitian

Sebagian besar konten di Twitter adalah berupa hal-hal pribadi, di mana pengguna membagikan cerita, opini, dan aktivitas mereka kepada orang-orang yang mereka pilih. Pesan yang diunggah oleh pengguna ditampilkan di halaman

profil mereka, sehingga setiap orang yang melihat dapat mengetahui isi pesan yang diunggah. Salah satu fitur menarik dalam media sosial Twitter adalah fitur pengikut (*follower*), yang memberikan indikasi bahwa akun dengan jumlah pengikut terbanyak diasumsikan memiliki kredibilitas yang berdampak pada daya tarik tertentu.

Seringkali, fitur-fitur yang disediakan oleh Twitter menjadi jembatan antara isi hati atau unek-unek pengguna pada perilaku pengungkapan diri (*self-disclosure*) dengan mengungkapkan informasi pribadi secara bebas. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh seseorang melalui Twitter dengan memberikan informasi atau menceritakan kejadian yang sedang dialami dalam bentuk *tweet*. *Tweet* tersebut bisa berupa tulisan, foto, video dan komentar yang dapat diketahui oleh pengguna lainnya. Di media sosial, mereka bebas berekspresi dengan berasumsi bahwa pesan tersebut bisa didengar oleh semua orang (Dewi dan Delliana, 2020).

Dengan melakukan pengungkapan diri seseorang dapat merasa lebih lega serta membantu menyelesaikan beberapa permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda dan membantu berkontribusi dalam pencarian solusi. Di sisi lain, pengungkapan diri juga memiliki dampak negatif. Informasi pribadi yang diungkapkan kepada orang lain tidak selalu menimbulkan reaksi yang baik; kadang-kadang, orang mungkin dinilai tidak baik karena informasi yang diungkapkannya. Ditambah, informasi yang telah diungkapkan secara luas dapat dimanfaatkan untuk tujuan ilegal dan dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, pengguna Twitter sebagian besar adalah kalangan remaja akhir sampai dewasa awal, termasuk para mahasiswa di lingkungan FIS Universitas Negeri Jakarta. Twitter ini merupakan wadah yang cocok untuk menyalurkan aspirasi, dilihat dari karakter, motif perkembangan pergaulan, dan motif hiburan. Twitter tak terbatas ruang dan waktu, penyampaian dan penerimaan informasi yang cepat, eksistensi diri serta mencari relasi atau teman baru.

Mengkaji lebih lanjut, peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian berupa wawancara dan observasi pada 23 Desember 2022 terhadap empat mahasiswa FIS Negeri Jakarta dari angkatan 2019. Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan, telah diperoleh beberapa fakta yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam rencana penelitian ini. Dari empat mahasiswa yang diwawancarai, 75% atau tiga di antaranya memilih media sosial Twitter sebagai wadah berbagi informasi ataupun berkeluh kesah dibanding media sosial lain. Ditemukan pula fakta bahwa perilaku *self-disclosure* yang ditampilkan oleh ketiga narasumber dalam sebuah *tweet*, dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, seperti stres karena tugas kuliah, masalah percintaan, masalah dengan teman, dan keresahan lain di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Zaskya et al., (2021) yang menyatakan perilaku pengungkapan diri yang digunakan adalah tentang apa yang mereka rasakan, tentang kondisi emosional mereka, termasuk perasaan sedih, bahagia, cemas, dan ragu, serta pikiran dan perasaan yang mereka miliki tetapi tidak dapat diungkapkan kepada orang lain saat itu.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan perilaku pengungkapan diri yang dapat terjadi pada mahasiswa pengguna Twitter di Jakarta, khususnya yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Peneliti bermaksud mendeskripsikan perilaku tersebut didasarkan oleh pengalaman kehidupan bermedia sosial sehari-hari, dan perkembangan serta kemajuan teknologi komunikasi yang diikuti oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji permasalahan lebih dalam dengan judul penelitian “Perilaku Pengungkapan Diri (*Self-Disclosure*) Pada Mahasiswa FIS UNJ Angkatan 2019 Pengguna Media Sosial Twitter”.

#### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian membatasi masalah agar tidak meluas ke masalah lain. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu hanya meneliti tentang perilaku pengungkapan diri (*Self-Disclosure*) Pada Mahasiswa FIS UNJ Angkatan 2019 Pengguna Media Sosial Twitter.

#### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *self-disclosure* di kalangan mahasiswa pengguna Twitter Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019?
2. Mengapa terdapat perilaku *self-disclosure* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan 2019 pengguna media sosial Twitter?

#### D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian masa depan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan serta membantu dalam pemahaman dan analisis masalah dalam ilmu sosial. Selain itu, untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian teoritis kemampuan mahasiswa menjadi pengguna media sosial cerdas yang dapat membedakan antara hal yang boleh dan tidak diunggah secara luas di media sosial.

2. Secara Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada mahasiswa agar lebih berhati-hati dalam mengungkapkan pendapat melalui media sosial dan mempertimbangkan konsekuensi di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi program studi dalam mengembangkan kegiatan yang dapat mencegah perilaku *self-disclosure* berlebihan di media sosial.